**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan norma dan nilai yang diyakini dan dianggap benar. Seorang muslim yang telah memeluk agama Islam harus taat dan patuh atas apa yang telah menjadi perintah dan larangan dalam agama. Bentuk ketaatan dan kepatuhan umat Islam dapat dilakukan dengan menjalankan rukun iman dan rukun Islam, serta menjadikan tauhid sebagai pondasi semua ini. Dalam Islam sumber hukum yang menjadi pedoman utama adalah al-Qur’an dan al- Hadis, yang menjadi rujukan tatanan kehidupan yang dapat menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

Ketaatan dan kepatuhan umat Islam dapat dilihat dari kepatuhanya menjalankan apa yang telah menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi apa yang dilarangnya. Perintah maupun larangan Allah di dalam al-Qur’an sifatnya umum, belum bisa dipahami langsung, oleh karenanya untuk melengkapi atau merealisasikan semuanya merujuk kepada Rosulullah saw, seperti perintah sholat dalam al-Qur’an umat Islam hanya diperintahkan untuk sholat akan tetapi untuk tatacara dan bacaannya belum dijelaskan dan ini telah dijelaskan lagi dalam hadis Rosul dengan mengetahui hadis dengan demikian umat Islam bisa mengkaji bagaimana cara Rosulullah saw sholat.

Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur’an, artinya hadis tidak kalah pentingnya di bandingkan al-Qur’an. Nabi Muhammad adalah contoh yang paling baik bagi umat Islam dan Rosulullah adalah kekasih Allah SWT. Ketika Aisya ra ditanya tentang akhlak Rosulullah beliau menjawab al-Qur’an artinya apa yang dikatakan Rosulullah saw tidak lain adalah wahyu Allah. Seorang muslim yang mengaku umat Nabi Muhammad harus mengikuti apa yang telah menjadi perintah dan menjauhi laranganya.

Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.(QS.al-Ahzab:21)[[1]](#footnote-2)

Agama Islam adalah *rahmatan lilalamin*, siapa saja boleh memeluk Islam dengan kosekuensi harus taat dan patuh dengan aturan Islam serta tidak melakukan pelanggaran atau apa-apa yang dilarang dalam Islam. Agama Islam tidak pernah mengajarkan tentang keburukan atau kejahilan, Islam tidak pernah mengajarkan hal- hal yang tidak bermanfaat. Patutlah al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat Islam, sebagai pedoman menuju keselamatan yang hakiki, sebagai pembimbing manusia menuju surganya Allah SWT.

Di dalam al- Qur’an telah dijelaskan bahwa agama yang paling baik dan diridhoi Allah SWT adalah agama Islam. Firman Allah yang artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam*” (QS.3.19). Atas dasar ini umat Islam harus yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain yang semisalnya.

Allah menciptakan manusia di dunia ini tidak lain hanyalah untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya bukan untuk yang lainya. Ibadah merupakan tabungan bagi umat Islam sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di akhirat kelak. Di zaman sekarang banyak dijumpai umat Islam yang belum taat dalam beribadah, mereka lebih mementingkan kebahagiaan duniawi dari pada kepentingan akhirat. Padahal didalam al-Qur’an telah dijelaskan bahwa tujuan manusia hidup untuk beribadah kepada Allah, hal ini telah dijelaskan dengan firman-Nya:

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”*. (Q.S Adz Dzariat: 56)[[2]](#footnote-3)

Shalat merupakan ibadah utama bagi umat Islam dan secara harfiah berarti do’a. pengertian do’a tersebut  dimaknai karena di dalam rangkaian shalat di dalamnya terdapat berbagai do’a sehingga shalat adalah do’a. Secara etimologi shalat berarti do’a dan secara terminologi/istilah, para ahli fiqih mengartikan secara lahir dan hakiki. Secara lahiriah shalat berarti beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.[[3]](#footnote-4)

Umat Islam tidak cukup hanya beriman akan tetapi mereka harus bertaqwa (menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya). Sholat adalah ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang, sholat merupakan perintah Allah yang langsung diberikan kepada hambanya melalui peristiwa isro’ mi’roj. Untuk mengukur keimanan seseorang dapat dilihat dari kualitas ibadah sholatnya. Islam memandang sholat sebagai tiang agama, ini berarti jika umat Islam tidak sholat artinya dia telah meruntuhkan tiang agamanya sendiri, karna Islam dan sholat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jelasnya apabila seseorang mengaku beriman, tapi ia tidak pernah mengerjakan sholat, maka pengakuannya itu tidak dibenarkan oleh syara’.[[4]](#footnote-5)

Sholat hanya dilakukan oleh orang- orang Islam yang beriman dan bertaqwa, Allah mewajibkan sholat hanya bagi mereka yang beriman sebagaimana Allah sering menggunakan kata Iman dalam memberi perintah kepada manusia seperti berikut ini:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan*.(Q.S Al Hajj : 77) [[5]](#footnote-6)

Shalat adalah titik sentral dasar curahan kebaikan serta lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamba Nya. Mendirikan shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap umat Islam. Kewajiban shalat ini menjadi hal yang utama karena amal dari shalatlah yang akan dihisab pertama kali oleh Allah SWT di akhirat nanti. Sabda Rosulullah SAW

اَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلاَةُ فَإِنْ صَلُحَتْ صَلُحَ سَائِرُ عَمَلِهِ وَاِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ (رواه الطبرانى)

yang artinya: “*Amal yang pertama kali akan dihisab bagi seorang hamba dihari kiamat ialah sholatnya. Jika sholatnya baik maka baiklah segala amalan yang lain. Dan jika sholatnya rusak, maka binasalah amalannya yang lain”*. (H.R. Thabrani)[[6]](#footnote-7)

Di dalam syariat Islam, shalat merupakan ciri khas dari umat Islam yang membedakan dengan umat yang lain, sebagaimana Hadits Rasulullah yang Artinya: “*yang membedakan kita dengan mereka (orang-orang kafir) adalah shalat. Maka barang siapa yang meninggalkannya, kafirlah dia*”.[[7]](#footnote-8)

          Pentingnya shalat ini adalah seperti modal dalam perdagangan [[8]](#footnote-9) shalat ibarat kapital atau modal bagi setiap muslim. Jika shalat seperti perdagangan tentunya juga dalam perdagangan, jika tidak ada modal maka tidak akan memperoleh keuntungan. Tidak berbeda dengan ungkapan menyiapkan bekal untuk tujuan yang abadi di akhirat kelak, sholat sebagai tabungan bagi umat Islam dan hasilnya akan dinikmati di akhirat nanti.

Allah SWT tidak akan menyuruh suatu syariat kepada umat Islam  jika di dalam syariat itu tidak ada mengandung kebaikan atau tidak ada  nilai pahala, Ibadah shalat ini dalam kitab hadits Bukhari Rahimakumullah, Rasulullah SAW bersabda yang artinya, “ *Tahukah kamu sekalian seandainya di depan pintu salah seorang diantara kalian ada sebuah sungai dimana ia mandi lima kali setiap harinya, apakah masih ada kotoran yang melekat di badannya? Mereka (para sahabat) menjawab: Tidak ada kotoran yang tinggal sedikit pun. Nabi bersabda : Maka demikianlah umpama shalat lima waktu, Allah menghapuskan semua kesalahan (dosa) dengannya.*” (HR. Bukhari).[[9]](#footnote-10)

Rasulullah SAW dan para sahabat tidak pernah meninggalkan shalat berjama’ah kecuali jika ada halangan yang syar’i. Ketika Rosulullah sakit Ia tetap melaksanakan shalat berjama’ah di masjid dan menjadi imam sholat hingga ketika sakitnya semakin parah beliau memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami sholat berjama’ah. Sholat sudah ditentukan waktunya, waktu shalat ditandai dengan adzan yang dikumandangkan oleh muazin dan saat itulah shalat dilaksanakan. Amalan siang tidak akan diterima diwaktu malam dan amalan malam tidak akan diterima diwaktu siang adalah shalat. Jelasnya, dengan hal ini seorang harus disiplin dalam shalatnya, bahwa tidak ada alasan bagi seseorang untuk meninggalkan shalat karena kesibukan, yakni dengan mengakhirkan shalat atau seseorang mengganti, memajukan atau mengundurkan waktu pelaksanaanya. Ketika sudah waktunya mereka harus bergegas untuk menjalankannya. Kedisiplinan dalam melaksanakan sholat merupakan cerminan ketaatan manusia kepada pencipta.

Shalat mempunyai kedudukan yang paling utama diantara ibadah-ibadah yang lain, tetapi akan lebih utama lagi apabila shalat itu dilakukan dengan cara berjama’ah, baik dirumah, mushola ataupun masjid. Sebagimana diriwayatkan Abdullah Ibn Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: اَنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَةِ الْفَذِ بِسَبْعِ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِ وَالْمُسْلِمْ)

Artinya:“*Sholat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat dari pada sholat sendirian*” (H.R Al- Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat yang sama dari Abu Hurairah r.a “ *Dua puluh lima bagian*”[[10]](#footnote-11).

Akan tetapi sholat berjama’ah lebih utama dilakukan di masjid, sebab Allah memerintahkan sholat di masjid dan memakmurkan masjid sesuai dengan firman Allah:

Artinya: *Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk*.(Q.S At Taubah:18)[[11]](#footnote-12)

Dengan shalat, terutama shalat berjama’ah, muslim akan melakukan silaturahmi dan interaksi dengan muslim lain sehingga terjalin persatuan dan kesatuan yang lebih erat. Selain itu, shalat berjama’ah akan  memberikan nilai ibadah yang tinggi di sisi Allah karena bagi umat Islam yang mengerjakan shalat berjama’ah maka mereka akan mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat lebih tinggi dibandingkan orang shalat sendirian.

Dengan tingginya pahala yang dijanjikan oleh Allah seharusnya seorang muslim memiliki minat dan kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan shalat secara berjama’ah. Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari campuran-campuran perasaan harapan, pendidikan, rasa takut atau kecenderungan-kecenderungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.[[12]](#footnote-13)

Kemalasan beribadah khususnya shalat lima waktu berjama’ah di masjid mengindikasikan kelemahan komitmen dan kepatuhan muslim kepada Allah SWT. Bahkan sahabat Abdullah Ibnu Mas’ud Radiyallahu anhu  mengatakan bahwa di zaman para sahabat hidup bersama Rasulullah SAW jika ada muslim yang tidak shalat berjama’ah di masjid diasumsikan sebagai seorang munafik yang sudah jelas kemunafikannya. Di zaman Rasulullah pula serta di zaman ini juga wajib hukumnya bagi laki-laki yang sudah dewasa atau baliq untuk menunaikan shalat berjama’ah lima waktu di masjid dan Rasulullah SAW dalam sirah (sejarah)[[13]](#footnote-14) memperintahkan sahabat-sahabatnya untuk membakar rumah kaum muslimin yang tidak mau ikut shalat berjama’ah di masjid.

Kisah di atas seharusnya dapat menjadi pelajaran betapa pentingnya berjama’ah dalam melaksanakan rukun Islam kedua ini. Jika mengamati hadits-hadits yang berkaitan dengan shalat berjama’ah, barangkali dapat disimpulkan sendiri bahwa hukum shalat berjama’ah “nyaris” wajib. Bagaimana tidak, Rasulullah shallaullahualaihi wasalam menerangkan bahwa hanya ada tiga hal yang dapat menjadi alasan bagi kita untuk meninggalkan shalat berjama’ah; hujan deras, sakit, dan ketiduran. Di luar itu, beliau akan sangat murka melihat umat Islam menyepelekan shalat berjama’ah. Perhatian besar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ini cukup beralasan. Karena di dalam shalat berjama’ah terdapat banyak hikmah dan manfaat bagi umat Islam, baik untuk maslahat di dunia dan akhirat.

Kenyataan di zaman sekarang banyak pemuda dan orang tua bermalas- malasan untuk datang ke masjid akibatnya banyak masjid yang dibangun dengan megahnya akan tetapi sepi jama’ah. Realita ini dapat dilihat saat tiba waktu sholat fardu umat Islam banyak disibukan dengan segala urusanya sehingga mereka mengulur waktu sholat yang seharusnya dilakukan diawal waktu. Di samping itu kemajuan zaman dan modernisasi membuat umat Islam merasa malu untuk menunjukkan simbol-simbol Islam pada dirinya bahkan terkesan menutup- nutupi sehingga agama Islam seperti disisihkan dari peradaban umat Islam itu sendiri. Generasi muda dibuat malu mengamalkan ajaran agama Islam dan membuatnya moderen dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang belum tentu benar menurut Islam, dari sinilah mulai tumbuh generasi-generasi yang maju tapi tidak memiliki akhlak yang mulia yang siap menjadi calon pemimpin masa depan. Bagaimana jadinya kalau calon pemimpin masa depan adalah pemimpin yang pintar dalam pergaulan akan tetapi jauh dari ajaran Islam, dapat dipastian nantinya akan terjadi pergeseran nilai, yang baik dianggap aneh dan yang buruk dianggap biasa.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir terutama di lingkungan masjid Darussalam ketika azan dikumandangkan sedikit dari masyarakat yang tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan azan, pada dasarnya azan adalah panggilan Allah melalui muazin akan tetapi mereka tidak sadar sehingga azan diabaikan oleh kebanyakan masyarakat. Hal semacam ini saya fikir memang banyak terjadi di masjid-masjid lainya, mereka mengabaikan panggilan azan demi kepetingan aktivitas mereka masing-masing seolah mereka tidak mendengar panggilan itu, padahal itu adalah panggilan Allah SWT. Bahkan yang lebih menyedihkan lagi bahwa azan hanya dipandang sebagai pengingat waktu oleh kebanyakan masyarakat dan semua ini sudah menjadi kenyataan yang ada di dalam masyarakat kebiasaan yang salah akan tetapi dianggap biasa bagi masyarakat. Hal ini menyebabkan masjid terkesan jauh dari peradaban masyarakat sehingga membuat masjid seperti musium yang hanya dikunjungi pada saat-saat tertentu saja.

Masyarakat disibukan dengan aktifitas mereka masing-masing seperti bekerja di sawah, bengkel, kantor dan lain-lain. Mereka seperti tidak mempunyai sama sekali keinginan untuk memenuhi panggilan Allah SWT. Bukankah jika kita dipanggil orang tua saja harus segera memenuhi panggilan? Apalagi ini adalah panggilan Allah SWT sebagai pemilik dunia dan seisinya seharusnya umat Islam lebih taat kepada Allah dibandingkan dengan pekerjaan kita, dan lebih mengutamakan yang wajib.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis mengangkat judul dalam penelitian ini: **KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA KERTAMUKTI KECAMATAN AIR SUGIHAN KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (Studi tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam)**

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam sholat berjama’ah di masjid Darussalam?
3. Apa fungsi masjid Darussalam bagi masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir?
4. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam sholat berjama’ah di masjid Darussalam?
5. **Batasan Masalah**

Dalam penelitian yang berjudul “Keagamaan Masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Studi tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam)”. Peneliti ingin membatasi penelitian ini; *pertama*, keagamaan masyarakat desa Kertamukti tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam, deskriptif  bagi seluruh jamaah laki-laki terutama yang sudah balig untuk berjama’ah setiap melaksanakan shalat fardu (lima waktu). Dan *Kedua*, Desa Kertamukti yang memiliki luas wilayah kurang lebih 1600 ha/m2 yang terdiri dari 8 Rukun Warga (RW), 17 Rukun Tetangga (RT) dan memiliki 4 masjid. Karena masjid Darusslam terletak di RW 5 maka penulis membatasi wilayah penelitian hanya dalam RW 5 di RT 9, dengan pertimbangan rata- rata keadaan masyarakat (pendidikan dan pekerjaan) dan masjidnya sama (besarnya dan kemegahanya) akan tetapi dari jumlah jama’ah saat sholat fardu masjid Darussalam yang paling sepi.

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
2. Tujuan penelitian
3. Untuk mengetahui bagaimana kondisi keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir
4. Untuk mengetahui bagaimana fungsi masjid Darussalam bagi masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.
5. Untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam.
6. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu:

1. Secara praktis penelitian dapat berguna bagi pengurus masjid, mubalig, pemerintah dan pihak yang berkepentingan dalam menciptakan masyarakat muslim yang beriman dan bertakwa terutama dalam melaksanakan shalat berjamaah dan memakmurkan masjid
2. Secara teoritis adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan dakwah islamiyah tentang pentingnya shalat berjama’ah di masjid dan menjadi sumber referensi bagi pihak yang berkepentingan.
3. **Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan hasil pengecekan penelitian terdahulu di perpustakaan maka diketahui belum ada yang membahas tentang judul dan pembahasan yang akan penulis bahas di sini, akan tetapi dari segi tema hampir mendekati seperti seperti beberapa penelitian berikut:

Resmanitra (06 51 029), fakultas dakwah dengan judul skripsi:”*Efektifitas Metode Dakwah Bi Al- Hal Dalam Mengajak Masyarakat Sholat Berjamaah di Desa Tanjung Raya Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin”*. Skripsi ini membahas tentang efektifitas metode dakwah bi al- hal dalam mengajak masyarakat shalat berjama’ah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *bil hal* dalam mengajak masyarakat sholat berjama’ah efektif karena tahu dengan efektifitas dakwah *bi al- hal*, responden mengikuti shalat berjama’ah di masjid. Yang tahu tentang efektifitas *bi al- hal* sebagai berikut, responden yang menjawab ya sebanyak 24 anggota responden (92,3%), dan yang menjawab tahu sebanyak 0 anggota responden, dan yang menjawab tidak tahu sama sekali sebanyak 2 anggota responden (7,7%).

Muhammad Iing Solihin ( 02 51 023), fakultas dakwah dengan judul skripsi *Peran Ikatan Remaja Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Terhadap Kegiatan Dakwah Ikatan Komplek Griya Harapan A Perumnas Sako Palembang)*. Skripsi ini membahas tentang kegiatan dakwah ikatan remaja komplek Griya Harapan A Perumnas Sako Palembang dalam memakmurkan masjid. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ikatan remaja aktif dalam beberapa kegiatan seperti: mengajar TPA, ikut serata dalam kegiatan shalat fardu di masjid, melaksanakan pengajian bagi para remaja dan lain –lain.

Dalam literatur lain buku yang berjudul psikologi agama karya Jalaludin mengutip pendapat Zakiah Daradjat, psikologi agama yang juga mempelajari kesadaran agama pada seseorang yang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindakan agama orang itu dalam hidupnya[[14]](#footnote-15).

Berdasarkan tinjauan umum di atas dan dari perpustakaan peneliti belum melihat adanya penulisan tentang “Keagamaan Masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir (Studi tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam)” sehingga penulis melakukan penelitian tentang judul ini.

1. **Kerangka Berfikir**

Paradigma merupakan cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa paradigma adalah “ Kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian”.[[15]](#footnote-16) Melalui suatu paradigma penelitian akan mampu menilai realitas sosial yang ada.

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia memerlukan ilmu yang bisa mengatur cara-cara bermasyarakat yang benar dan sesuai keyakinan dan norma yang ada. Oleh karenanya agama mengatur tentang tatacara bermasyarakat dan hubungan baik antara manusia dengan manusia lainya

Agama adalah suatu sistem nilai yang diakui dan diyakini kebenaranya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:

1. Tata keyakinan atau credial, yaitu bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan yang supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
2. Tata peribadatan atau ritual, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan, manusia dalam berhubungan dengan Dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan.
3. Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.[[16]](#footnote-17)

Dalam agama Islam diyakini bahwa sholat adalah ibadah yang utama yang membedakan umat orang Islam dan orang kafir. Sholat adalah tindakan khusus seorang muslim dalam rangka memuliakan Allah, yang berisi kata-kata dan perbuatan-perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat tertentu.[[17]](#footnote-18)Sholat merupakan tiang agama Islam artinya jika seseorang menjalankan sholat berarti dia telah menegakan tiang agama akan tetapi jika umat Islam meninggalkan sholat itu artinya mengikis tiang agamanya sendiri jika ini dibiarkan maka ia akan merobohkan tiang agama Islam. Sebagaimana sabda Rosulullah saw yang artinya “ *kepala segala urusan adalah Islam, dan tiangnya adalah sholat, sementara puncaknya adalah jihad*.”(Turmudzi, ibnu majah, dan ahmad). Mengenai orang yang meninggalkan sholat Ibnul- Qayyim *rahimakumullah* mengatakan:

“Orang yang meninggalkan sholat karena kesibukan oleh kekuasaannya ( pada hari kiamat) ia akan digiring bersama fir’aun. Orang yang meninggalkan sholat karena disibukkan oleh hartanya ia akan digiring bersama Qorun. Orang yang meninggalkan sholat karena kesibukan oleh kemegahannya ia akan digiring bersama Haman. Orang yang meninggalkan sholat karena kesibukan oleh perniagaannya ia akan digiring bersama Ubaiy bin Khalaf.” [[18]](#footnote-19)

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain dalam kelangsungan hidupnya, tidak ada manusia yang mampu hidup tanpa manusia lain. Sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga manusia harus tahu bagaimana bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Masyarakat adalah suatu sistem dan tatacara hidup yang dijalankan secara bersama-sama dan dalam jangka waktu yang cukup lama.[[19]](#footnote-20) Hal ini telah tergambar dalam ibadah sholat, dapat dilihat bahwa shalat berjama’ah merupakan suatu gambaran kompleks bahwa manusia harus bersatu dan bersosialisasi. Seorang yang disiplin melaksanakan sholat berjama’ah di masjid disadari atau tidak dia telah menjalin silaturahmi dengan saudara seagamanya, dengan demikian akan terjalin ukhuwah islamiah.

Seseorang yang sholat berjama’ah di masjid dengan yang tidak tentu memiliki perbedaan yang nyata baik dari segi pengetahuan maupun cara pandangnya dalam menjalani hidup. Seseorang yang tidak sholat berjama’ah khususnya laki-laki merupakan gambaran nyata bahwa telah ada pemimpin yang tidak taat kepada Allah dan Rosul-Nya karna di samping wajibnya sholat ternyata Allah dan Rosul-Nya memerintahkan untuk sholat berjama’ah di Masjid. Jika pemimpinya saja sudah tidak taat bagaimana mereka mau ditaati bawahanya sebenarnya ini bukan masalah ketaatan seorang bawahan kepada atasan akan tetapi lebih dari itu ini adalah bentuk pengabdian dan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT sebagai sang pencipta dan Rosulullah saw sebagai suri tauladan umat Islam.

Sholat berjama’ah ialah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, paling sedikit terdiri dari dua orang, yakni seorang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum.[[20]](#footnote-21) Sholat berjama’ah boleh dikerjakan di rumah, akan tetapi untuk sholat fardu di masjid ataupun mushola sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi;

اِحْتَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجْرَةً بِخَصَفَةٍ فَصَلَّى فِيْهَا فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاؤُوْا يُصَلُّوْنَ بِصَلاَتِهِ (اَلْحَدِيْثَ وَفِيْهِ) أَفْضَلُ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِى بَيْتِهِ إِلاَّالْمَكْتُوْبَةَ (رَوَاهُ الْبُخَارِ وَالْمُسْلِمْ)

ِِArtinya: “ *Rasulullah pernah membuat bilik dari tikar, lalu beliau shalat di dalamnya. Orang- orang mengetahuinya dan mereka datang untuk shalat bersama beliau.” Di dalam hadis ini disebutkan, “ sebaik-baik shalat seseorang itu di rumahnya, kecuali shalat fardu.*” (HR Al-Bukhari dan Muslim).[[21]](#footnote-22)

Hadis di atas menjadi rujukan bagi umat Islam agar selalu melaksanakan shalat berjama’ah di masjid, bagaimana tidak Rosul telah mengatakan shalat yang sebaik-baiknya seseorang adalah di masjid, Rosul mengatakan demikian pasti memiliki tujuan tertentu yang sudah pasti bermanfaat. Dapat dibayangkan jika masjid dijadikan sebagai tempat berkumpulya orang-orang yang beriman, orang-orang yang menimba ilmu, orang-orang yang hatinya terpaut untuk melakukan kebaikan dan selalu nasehat menasehati tentu yang berada di tengah-tengahnya akan merasakan kedamaian dan ketenangan hati.

Sholat wajib, disyaraiatkan untuk dikerjakan secara berjama’ah, hal ini merupakan karakteristik persembahan Islam. Sehingga Rosulullah saw. Tidak pernah meninggalkan jama’ah, seakan merupakan bagian dari sholat. Hal ini dilakukan sekalipun beliau dalam keadaan sakit yang membawanya wafat. Beliau tetap tidak meninggalkan jama’ah. Dalam sahih Bukhori (kumpulan hadis Bukhori yang shahih), dari ‘Aisyah ra. Dikatakan:

“ *Rosulullah saw. Terserang sakit keras, beliau berkata, “ apakah orang- orang sudah sholat?” kami menjawab, “ belum mereka menunggumu ya Rosulullah”. Beliau berkata, “ tuangkanlah air pada baskom untukku”, maka kamipun melaksanakan dan beliau bersuci, akan tetapi ketika hendak bangkit, beliau jatuh pingsan. Beberapa saat kemudian, beliau sadar seraya berkata, “ apakah orang-orang sudah sholat?”, “belum,mereka menunggumu”. Beliau berkata, “ tuangkanlah air pada baskom untukku, maka kami melaksanakan dan beliaupun bersuci, dan ketika hendak bangkit, lagi-lagi jatuh pingsan. Setelah sadar beliau masih bertanya, “ apakah orang-orang sudah sholat?” dan kami menjawab, “belum, mereka masih menunggumu”. Mereka beritikaf didalam masjid menunggu Rosulullah untuk mengerjakan sholat Isya’ yang terakhir kalinya. ‘Aisyah berkata, “ maka Rosulullah saw. Minta agar Abu Bakar mengimami mereka”.* (Muttafaqun ‘Alaih). [[22]](#footnote-23)

Dari hadis di atas terliat betapa besar keinginan Rosul untuk mengimami para jama’ah dalam sholat fardu sampai-sampai beliau memaksakan diri untuk sholat berjama’ah sehingga membuat beliau jatuh pingsan karena sakit. Begitu sadar beliaupun masih mempunyai keinginan kuat untuk sholat berjama’ah sehingga pada titik lemahnya beliau tidak bisa menjadi imam sholat dan beliau menyuruh Abu Bakar untuk mengimami mereka yang sedang menunggu Rosulullah saw. Sungguh Rosulullah saw adalah teladan yang baik dan pantas dijadikan contoh untuk umatnya.

Sebagai seorang muslim kita pasti mengerti tentang kedudukan sholat berjama’ah yang begitu tinggi dalam Islam. Betapa sering Allah SWT dan Rasul-Nya menyebut kata sholat, memerintah untuk melaksanakannya secara tepat waktu dan berjamaah, bahkan bermalas-malasan dalam melaksanakan sholat merupakan salah satu tanda kemunafikan.

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku berkeinginan untuk memerintahkan mengumpulkan kayu bakar lalu dibakar, kemudian aku memerintahkan agar adzan dikumandangkan. Lalu aku juga memerintah seseorang untuk mengimami manusia, lalu aku berangkat kepada kaum laki-laki (yang tidak shalat) dan membakar rumah-rumah mereka* (HR Bukhari 644 dan Muslim 651).[[23]](#footnote-24)

Hadis di atas merupakan peringatan keras bagi mereka yang meremehkan dan bermalas-malasan dalam sholat berjama’ah, sampai-sampai Rosulullah SAW mempunyai keinginan membakar rumah-rumah umat Islam yang tidak sholat berjama’ah sungguh beliau adalah utusan Allah SWT dan merupakan suri tauladan bagi umat Islam. Rosulullah tidak mungkin melakukan demikian sungguh ada yang lebih berhak menghukum dan mengadili mereka yaitu Allah SWT sehingga Rosul tidak melaksanakan tindakan tersebut. Dari ungkapan beliau tergambar jelas bahwa Rosul sangat menginginkan dan menekankan umatnya sholat berjama’ah. Dalam kenyataan sejarah bahwa Rosulullah saw pernah sholat di Ka’bah pada masa-masa sebelum mekkah jatuh ketangan kaum muslimin. Bahkan disana banyak berhala- berhala dan musuh-musuh Rosulullah saw[[24]](#footnote-25).

Hadits yang lain juga mengisahkan bahwa Abu Hurairah berkata, ada seorang laki-laki buta datang kepada Rasulullah seraya berkata, Ya Rasulallah, tidak ada seorang yang menuntunku ke masjid, adakah keringanan bagiku? Jawab Nabi, "*Ya.*" Ketika orang itu berpaling, Rasulullah bertanya, "*Apakah kamu mendengar adzan*?" Jawab orang itu, "Ya". Kata Nabi selanjutnya, "*Kalau begitu penuhilah*!" (HR Muslim)[[25]](#footnote-26).

Hadis di atas merupakan gambaran betapa Rosul sangat menganjurkan dan menekankan, bahkan untuk orang buta yang memohon keringanan akan tetapi Rosul tetap menyuruhnya mendatangi suara azan selagi dia masih mendengar suara azan untuk sholat berjama’ah. jika direnungi betapa susahnya seorang buta untuk datang ke masjid, jalan seperti biasanya saja sulit apalagi harus datang setiap mendengar azan artinya dalam sholat lima waktu (fardu) ia harus selalu datang ke masjid. Dari sini kita dapat berfikir kalau orang buta saja diperintahkan sholat berjama’ah apalagi kita yang masih normal dan sehat lahir batin, tentu wajib bagi kita sholat berjama’ah di masjid.

Lepas dari itu, shalat berjama’ah banyak manfaatnya. Di antara hikmah disyariatkannya shalat berjamaah adalah;

1. Mengokohkan persaudaraan sesama Muslim.
2. Menampakkan syiar Islam dan izzah (kemuliaan/kejayaan) kaum muslimin. Karena syiar Islam yang paling utama adalah sholat. Seandainya kaum muslimin shalat di rumah/kamarnya masing-masing, mungkinkah syiar Islam akan tampak? Sungguh di balik keluar masuknya umat Islam ke masjid terdapat izzah (kemuliaan/kejayaan) yang sangat dibenci oleh musuh-musuh Islam.
3. Kesempatan menimba ilmu. Betapa banyak orang mendapat hidayah, ilmu dan cahaya lewat perantara sholat berjama'ah. Setelah shalat berjama’ah seseorang akan berinteraksi dengan jama’ah yang lainnya sehingga secara otomatis pengetahuan ilmu akan bertambah, di samping itu kita bisa bertukar pikiran dengan jama’ah yang lain sehingga akan timbul keseimbangan yang positif.
4. Belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam shalat berjama’ah. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama’ah. Seorang Muslim yang sholatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari sholatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan di dunia dan akhirat.[[26]](#footnote-27)

Karena orang yang memiliki kesanggupan untuk mendisiplinkan diri dengan baik akan mampu menertibkan segala sesuatu di sekelilingnya, dengan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dia tidak perlu lagi kehilangan banyak waktu secara percuma karena lupa letak suatu barang yang diperlukan. Pembagian waktu yang adil akan bermanfaat bagi peningkatan kualitas diri, sedangkan kebiasaan hidup tertib dan disiplin akan menghemat waktu dari kemungkinan sia-sia. Shalat berjama’ah tidak hanya menjadi ukuran kadar keimanan seseorang, tapi juga menjadi ukuran seberapa besar seorang muslim mampu mendisiplinkan dirinya.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Jenis penelitian

Adapun Jenis penelitian ini adalah *field research*, yakni penelitian lapangan terhadap masyarakat di Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir yang berkenaan dengan keagamaan masyarakat desa Kertamukti dalam sholat berjama’ah di masjid Darussalam.

1. Tehnik pengambilan sampel

Untuk menentukan sampel, dalam penelitian ini menggunakan tehnik *Sampling Purposive* yaitu tehnik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan. [[27]](#footnote-28) Dalam hal ini adalah orang-orang yang mempunyai informasi tentang kondisi keagamaan masyarakat desa Kertamukti dan aktifitas masjid Darussalam terutama saat sholat fardu, Seperti pengurus masjid, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini mengguakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui survey objek yang diteliti, dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Yaitu dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang akan digunakan. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.[[28]](#footnote-29)Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[[29]](#footnote-30)

1. Jenis Data

Jenis data yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Adapun data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dari yang memiliki informasi atau data tersebut. Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah masyarakat yang ada di RW 4 RT 9 sebagai jama’ah masjid Darussalam, sebagai narasumber utama yaitu pak Ruri dan pak Nisomudin. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber kedua yang memiliki data dan informasi yang berkenaan dengan penelitian ini yaitu masyarakat yang ada di RW 4 RT 9 dalam hal ini adalah pak Suriptana, pak Darmawan, pak Budi sutrisno dan Ali imron. Di samping itu data sekunder dapat diambil dari literatur-literatur yang berkaitan dengan subjek penelitian. Seperti buku-buku, majalah, Koran, internet dan lain-lain.[[30]](#footnote-31)

1. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Yakni peneliti mengamati secara langsung ke tempat lokasi. Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Metode observasi ini merupakan aktifitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dan juga untuk memperoleh data dan informasi yang berkenaan dengan keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir tentang sholat berjama’ah di masjid Darussalam.

1. Wawancara

Yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang ada atau tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran keagamaan masyarakat akan pentingnya shalat berjamaah. Cara memperoleh datanya penulis mengajukan pertanyaan kepada responden. Pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan (purposive sample) maksudnya peneliti mengajukan pertanyaan tergantung apa keperluan peneliti, baik dari tokoh agama, ketua masjid, masyarakat dan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

1. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau verbal yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[[31]](#footnote-32) Metode ini digunakan untuk untuk memperoleh data tentang profil wilayah penelitian serta mengumpulkan data secara tertulis dengan cara mengumpulkan bahan-bahan literatur yang ada hubunganya dengan penulisan skripsi ini.

1. Analisis data

Setelah data terkumpul dalam penelitian ini maka akan lebih dahulu data yang telah diperoleh diklasifikasikan dalam kategori tertentu dan kemudian akan dianalisa dengan tehnik deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah melakukan penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu untuk memperoleh kesimpulan.[[32]](#footnote-33)

1. **Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematik dan saling berhubungan antara yang satu denggan yang lannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah gambaran umum daerah pennelitian yang menguraikan tentang: letak geografis Desa Kertamukti, struktur organisasi pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan sarana dan prasarana Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Bab ketiga adalah berisi tentang sholat berjama’ah dan fungsi masjid, yang membahas pengertian shalat berjama’ah dan keutamaannya, hukum shalat berjama’ah, dasar hukum shalat berjama’ah, fungsi masjid dalam meningkatkan kesejahteraan umat, urgensi masjid dan keterikatannya dengan masyarakat muslim , pengaruh dan fungsi masjid pada pendidikan dan penyuluhan danfaedah dan kedudukan masjid dalam hidup umat Islam

Bab empat adalah laporan hasil penelitian, yang menguraikan tentang: kondisi keagamaan masyarakat dalam sholat berjama’ah, fungsi masjid bagi masyarakat desa Kertamukti dan faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan masyarakat Desa Kertamukti Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam sholat berjama’ah di masjid Darussalam.

Bab kelima adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran

1. Departemen Agama RI, *al- Qur’an Tajwid dan Terjemahan*( Bandung: CV penerbit Diponegoro,2010) hal. 420 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*hal.426 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), hal. 88 [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh Rifa’I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT Karya Toha Putra,1978) hal.83 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Op Cit,*hal.341 [↑](#footnote-ref-6)
6. Moh Rifa’i *Op Cit*, hal. 82 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Ibn Hambal, dkk, *Salatlah Sebagaimana Rasulullah Salat,* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Habib Hasan Al-Mahdaly, *Tuntunan Shalat Sesuai Cara Rasulullah*, (Bekasi: Toko Radio Dakta 92,15 FM) hal. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Kumpulan Shahih Bukhari Muslim*,(Solo: Insane Kamil, 2010), hal 164 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibn Hajar Al- Asqalani, *Bulughul Maram* ( Bandung: Mizan, 2010).hal. 163 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI, *Op Cit,* hal.354 dan 189 [↑](#footnote-ref-12)
12. Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 147 [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*,(Jakarta: Al-Hamid Al-Husaini Press,  1990) [↑](#footnote-ref-14)
14. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996) [↑](#footnote-ref-15)
15. Lexy, J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), Cet. Ke XXI.hal. 49 [↑](#footnote-ref-16)
16. Syahidin dkk*, Moral Dan Kognisi Islam*,(Bandung: CV ALFABETA, 2009), hal. 36 [↑](#footnote-ref-17)
17. Syahidin dkk, *Ibid*, hal. 120 [↑](#footnote-ref-18)
18. Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Mutakhir*, (Jakarta: Yayasan Al- Hamidiy, 1994),hal.282 [↑](#footnote-ref-19)
19. Suryati, M.Pd, *Sosiologi,* (Palembang: Refah Press, 2009), hal. 42 [↑](#footnote-ref-20)
20. Labib Mz, Dkk, *Tata Cara Sholat Lengkap*,(Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2002),hal. 98 [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibn Hajar Al- Asqalani, *Op. Cit* h. 167 [↑](#footnote-ref-22)
22. Al- Hasani An- Nadwi, *Op Cit*, hal.60 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Op. Cit*. hal 161 [↑](#footnote-ref-24)
24. Yusuf Qardhawi, *Op Cit*, hal. 352 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibn Hajar Al- Asqalani, *Op. Cit* hal. 165 [↑](#footnote-ref-26)
26. Alex Nanang Agus Sifa, *Hikmah Pagi-Urgensi Shalat Berjamaah*, www.republika.co.id, 15 agustus 2013 [↑](#footnote-ref-27)
27. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), hal. 85 [↑](#footnote-ref-28)
28. Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 75 [↑](#footnote-ref-29)
29. lexy, j. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), cet. Ke xxi.hal. 10 [↑](#footnote-ref-30)
30. Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial,*(Jakarta: Erlangga,2009), hal. 86 [↑](#footnote-ref-31)
31. Suharsimi Arikunto, *Op, Cit*, hal. 274 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sumardi Suryabrata, *Op Cit,* hal 75 [↑](#footnote-ref-33)